

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

PROCEEDING

“ Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia “



Rabu, 23 November 2016, Ruang Sidang Utama Rektorat
Universitas Negeri Yogyakarta

Diselenggarakan atas kerjasama :



Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana
dan
Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Proceeding
Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
Penguatan Orientasi Nilai Dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia

ISBN: 978-602-60594-0-6

Editor Ahli:

Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.
Dr. Muh. Farozin, M. Pd.

Penyunting:

Dr. Suwarjo, M. Si.
Fathur Rahman, M. Si.
Dr. Budi Astuti, M. Si.
Agus Triyanto, M. Pd.

Tim Proceeding:

Nindya Ayu Pristanti, S. Pd.
Yocta Nur Rahman, S.Pd.
Ruly Ningsih, S.Pd.
Ismail Suny, S. Pd.
Wahyu Purwadi, S. Pd.
Shufiyanti Arfalah, S.Pd.

Penerbit dan redaksi:

Program Pascasarjana Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id, Email: pps@uny.ac.id, kerjasama pasca@yahoo.com

Cetakan pertama, Desember 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh
Salam sejahtera untuk kita semua

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling telah dilaksanakan pada Rabu, 23 November 2016 di Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta.

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini mengangkat tema "Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia". Adapun nilai yang dibahas adalah nilai religius, nilai sosiokultural, nilai pedagogi, nilai psikologis dan nilai filosofis. Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran teori dan praktik sebagai wujud penguatan profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Selain itu, kegiatan seminar ini juga merupakan upaya universitas dalam melaksanakan salah satu dimensi tridharma perguruan tinggi yaitu penelitian.

Melengkapi kegiatan ini, terkumpul sejumlah makalah artikel prosiding dengan mengangkat tema nilai yang berbeda yang berasal dari mahasiswa, dosen dan praktisi. Besar harapan prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penguatan orientasi nilai bimbingan dan konseling. Semoga hasil seminar ini bermanfaat untuk pendidikan Indonesia ke depannya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 November 2016
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling

Dr. Muh. Farozin, M.Pd
NIP. 19541123 198003 1 001

KONSELING KLINIS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL BAGI INDIVIDU YANG MEMILIKI GANGGUAN MENTAL PADA GURU SEKOLAH MINGGU HKBP JAKASAMPURNA

Renatha Ernawati

Universitas Kristen Indonesia
renatha_silitonga@yahoo.co.id

ABSTRACT

These studies aims to determine about empirical data in obtaining an answers to questions about how far is clinical counseling using a Transactional Analysis approach for individuals who has a mental disorder. The research was conducted to one of former Sunday school teacher (GSM) HKBP Jakasampurna with a reason that a church is a place of recovery for those people were having a problems. These studies were made in November 2015 until March 2016 using direct observation method and an interview, analyze personality of client using the approach of Transactional Analysis and with an observation using life history (O), and data from the counseling process from one of former Sunday school teacher (GSM) HKBP Jakasampurna, and the samples taken from one person. In making an observation using clinical counseling, process communication that occurs between counselor and counselee who had a mental disorder is very difficult to happen, because the counselee is very difficult to communicate to and an introvert person, thus make the counselee difficult to adapt with friends and nearby.

Keywords : Clinical Counseling, Transactional Analysis, Mental Disorder

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data empiris dalam memperoleh jawaban atas pertanyaan sejauh mana konseling klinis dengan menggunakan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang memiliki gangguan mental. Populasi dari penelitian ini dilaksanakan pada salah satu mantan guru sekolah minggu (GSM) HKBP Jakasampurna dengan alasan bahwa Gereja merupakan tempat pemulihan orang-orang yang mengalami masalah. Penelitian ini terlaksana pada November 2015- Maret 2016 melalui pengamatan langsung serta menggunakan wawancara, menganalisis kepribadian klien dengan pendekatan Analisis Transaksional, dan pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data riwayat hidup (O), dan data dari proses konseling pada salah satu mantan guru sekolah minggu (GSM) HKBP Jakasampurna. Dan sampel diambil 1 orang. Dalam melakukan pengamatan dengan cara menggunakan komunikasi klinis. Maka proses komunikasi yang terjadi antara konselor dengan klien yang mengalami gangguan mental sangat sulit terjadi, karena konseli sangat sulit untuk diajak bicara dan sangat pemalu sehingga membuat konseli sulit untuk bisa beradaptasi dengan teman-teman yang ada disekitarnya.

Kata Kunci: Konseling klinis, Analisis Transaksional, Gangguan Mental

1. PENDAHULUAN

Didalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tentu pernah mengalami suatu kejadian yang begitu membekas dalam seluruh struktur kepribadiannya, misalnya kematian orang yang dicintai, kegagalan dalam menempuh ujian, maupun peristiwa yang tidak menyenangkan yang membuat

seseorang merasa takut. Sehingga seseorang akan mengalami traumatik yang akan mempengaruhi kondisi psikologisnya yang dapat berdampak pada pola perilakunya yang berubah ataupun melakukan sesuatu yang tidak masuk akal dalam akal sehatnya.

Menurut Hans Selye dalam *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*

yang ditulis oleh Dadang Hawari (2001) menyatakan bahwa bila seseorang mampu mengatasi permasalahannya maka ia dianggap terbebas dari gangguan stress. Tetapi sebaliknya jika tidak maka seseorang tersebut tidak mampu menjalankan fungsi pekerjaannya dengan baik, maka ia disebut mengalami gangguan atau bisa disebut awal dari gangguan stres. Dan dapat berkembang juga tidak hanya mengenai gangguan emosional tetapi berdampak pada bidang kehidupan yaitu depresi dan depresi tersebut adalah masa awal dari gangguan mental. Contohnya bisa dilihat pada sebuah kisah nyata yang terjadi pada artis SJ yg difonis pemerkosa selama 3 tahun karena melakukan pemerkosaan seksual pada anak dibawah umur, sampai harus menjual rumahnya di kelapa gading dan ingin menyogok hakim untuk mempermudah hukumannya, namun KPK sudah menangkap tangan pengacara SJ karena sudah memberikan uang sejumlah 250 juta. Akhirnya itu dilakukan karena depresi atas kasus yang dituduhkan kepada SJ dan tidak terima atas hukuman tersebut. Tindakan tersebut merupakan puncak dari depresi yang dialaminya di tempat kerja, rumah tangga, dan keluarga.

Konseling klinis hingga saat ini belum ada pengertiannya akan tetapi kita bisa melihatnya dari arti konseling itu sendiri dan dikombinasikan dengan pengertian klinis. Maka kita bisa melihatnya terlebih dahulu dari pengertian konseling itu sendiri. Konseling sering disebut dengan kata penyuluhan, dalam perkembangan zaman sudah tidak terlalu sering lagi diperdebatkan arti atau makna konseling itu secara konseptual dan teoritis. Maka menurut Smith dalam buku Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling yang ditulis oleh Prayitno (2004 ; 100) menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli menginterpretasi tentang fakta-

fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya. Dari beberapa pendekatan, penelitian ini pada satu orang klien mantan GSM HKBP Jakasampurna menggunakan pendekatan tersebut dengan cara observasi dan wawancara secara langsung. Berdasarkan uraian diatas, yang membahas tentang suatu peranan konseling yang secara klinis dalam menyelesaikan masalah dari permasalahan yang terjadi pada seseorang yang mengalami gangguan mental.

2. ACUAN TEORITIS

a. Konseling Klinis

Hahn dalam buku *Konseling Individual Teori dan Praktek* yang ditulis oleh Willis (2004 : 18) menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan antar pribadi yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang konselor yang profesional memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan permasalahan hidup yang dialaminya.

Selain itu bisa dilihat lagi pengertian klinis menurut penulis lainnya, yaitu kita bisa melihat penjelasan dari Cahyono (2008 : 201) di dalam bukunya berjudul *Membangun Budaya Keselamatan Pasien Dalam Praktek Kedokteran* yaitu bahwa klinis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perawatan pasien.

Analisis Transaksional

Menurut *International Analysis Association (ITAA)* dalam buku *Analisis Transaksional* yang ditulis oleh Blot (1992 :1) menyatakan bahwa Analisis Transaksional merupakan suatu teori tentang kepribadian dan suatu psikoterapi yang sistematis untuk perkembangan maupun perubahan pribadi.

Menurut Gerald Corey (1999 : 165) dalam bukunya *Teori dan Praktek*

Konseling dan Psikoterapi menyatakan teori Analisis Transaksional menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mengadakan hubungan yang bisa dicapai dalam bentuknya yang terbaik melalui keakraban.

Didalam pendekatan Analisis Transaksional ini Berne dalam buku Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah yang ditulis oleh Sukardi (2000 : 112) mengembangkan sebuah prinsip yaitu sebuah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya dengan berfikir secara logis dan rasional serta realistis dengan berkomunikasi secara terbuka dan wajar dalam berhubungan dengan orang lain.

Melalui pendekatan Analisis Transaksional ini juga dijelaskan oleh Tanu Hardjo dalam Modul Pembelajaran Konsep Dasar Konseling dan Psikoterapi (2005 : 22) bahwa manusia selalu membutuhkan kasih sayang baik berupa kontak fisik maupun emosional. Jika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi maka perkembangannya menjadi tidak sehat.

Gangguan Mental

Sunaryo (2004 : 252) menyatakan bahwa gangguan mental adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental yang disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan terhadap stimulus ekstern dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur dari satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan atau mental.

Menurut Daradjat (2001 : 26) dalam bukunya kesehatan mental mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental.

Macam – Macam Gangguan Mental

Seperti yang sudah dilihat di atas bahwa gangguan mental adalah bentuk gangguan fungsi mental yang disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi mental, oleh sebab itu ada tiga penyebab yang mengakibatkan seseorang mengalami gangguan mental adalah :

1) Kecemasan

Kecemasan merupakan salah satu aspek pemicu stress dan depresi. Dari perasaan cemas maka timbullah perubahan seperti gemetar, berkeringat, panik, tegang, dan sulit berkonsentrasi. Oleh karena itu Taylor dalam buku Kesehatan Mental yang ditulis oleh Kholil (2010 : 99) menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi masalah atau tidak memiliki rasa aman. Begitu pula Kartono masih dalam buku yang sama menjelaskan bahwa kecemasan adalah rasa ragu, gentar, atau tidak berani terhadap hal-hal yang tidak konkrit, tidak riil, yang semu atau khayali, dan hal-hal yang tidak jelas. Dari dua uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan yaitu suatu perasaan yang subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi masalah dan perasaan tidak aman.

2) Stress

Menurut Hans Selye dalam buku Manajemen Stress Cemas dan Depresi yang ditulis oleh Hawari (2001 : 100) mengungkapkan bahwa stress adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya. Dengan beberapa pengertian mengenai stress di atas berarti wajarlah kalau kita mengalami apa yang dinamakan stress saat memiliki masalah. Tetapi kadar stress yang dialami kita rasakan kadarnya masih dalam kadar

manis, akan tetapi jika stress yang kita alami sudah memasuki kadar yang terlalu tinggi maka dapat disimpulkan bahwa manis memasuki fase depresi. Oleh sebab itu sebaiknya kita bisa meminimalisir kadar manis kita sendiri dengan selalu berfikiran positif dan selalu bertindak wajar.

3. Depresi

Depresi tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, kedudukan, suku maupun ras. Menurut Phillip dalam buku Kesehatan Mental yang ditulis oleh Kholil (2010 : 100) menyimpulkan bahwa depresi adalah sebagai gangguan *mood*, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental. Beck juga mengungkapkan bahwa depresi sebagai keadaan abnormal organism yang dimanifestasikan dengan anda mengalami gangguan tidur. Menurut Buduska dalam bukunya yang berjudul 4 Teori Kepribadian menatakan bahwa gejala-gejala yang dapat terlihat jika seseorang mengalami depresi adalah saat mengalami sedih, murung, kecewa, susah. Karena semangat yang rendah bisa jadi patah semangat dan cenderung menarik diri dengan suatu perasaan putus asa, menimbulkan suatu penampilan yang melankolis.

Dari ketiga macam gangguan mental di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang individu yang memiliki banyak sekali permasalahan yang dihadapi didalam kehidupan kesehariannya manusia bisa saja mengalami dari salah satu macam gangguan mental di atas. Salah satu macam gangguan mental yang sering dihadapi oleh seseorang ialah stress dimana seseorang bisa mengalami stress jika dalam permasalahan yang dihadapinya seseorang tersebut tidak bisa menyelesaikannya dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, guna mencapai tujuan penelitian maka data yang digunakan

adalah dengan cara pengamatan (observasi) secara langsung dan wawancara konseling.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi pemberian konseling klinis dengan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang memiliki gangguan mental.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian berbentuk studi kasus, yaitu dengan populasi satu orang klien yang mengalami gangguan psikis secara terus menerus dan pernah mengajar sebagai Guru Sekolah Minggu HKBP-Jakasampurna- Bekasi.

4. HASIL PENELITIAN

Status Physiqueus

Secara fisik (O) tampak bersih dan sehat, memiliki postur tubuh yang bagus dengan tinggi badan 158 dan berat badan 50 kg. Kulit (O) yang putih namun sudah terlihat pandangan yang kosong. Dengan gigi yang putih terawat dan kukunya yang bersih. (O) juga memiliki rambut hitam lurus dengan panjang di atas bahu dan tersisir rapih. Secara keseluruhan penampilan (O) tampak segar, rapih dan terawat. Pada saat pemeriksaan atau interview berlangsung (O) terlihat dalam keadaan sadar.

1. Latar Belakang Keluarga

(O) Adalah anak tunggal, sejak SMA (O) ditinggalkan ayahnya sehingga (O) menjadi anak yatim berjalan dengan waktu (O) menjadi semakin tidak percaya diri, dikarenakan (O) tidak mempunyai teman untuk saling shering, sewaktu ayahnya masih hidup (O) teramat dimanjakan, sehingga ia selalu merasa bahwa ayahnya adalah yang selalu menjadi temannya baik seka maupun duka, sedangkan tidak demikian

dengan ibunya. Ibu (O) justru kebalikan dari ayahnya tidak terlalu memanjakan dan sedikit keras untuk mendidik. (O) tidak pernah dibiarkan untuk bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungan rumah, maupun sekolah. Sehingga kesibukan setiap hari hanya sekolah-rumah-kamar. Sewaktu ibunya memutuskan (O) untuk bergabung menjadi Guru Sekolah Minggu adalah hal yang sangat mujizat, dikarenakan ibunya merasa sudah saatnya (O) untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar itu terjadi pada saat (O) sedang menyusun skripsi, namun hal ini sudah terlambat. Dalam bergaul sehari-hari (O) sangat egois, kasar, tidak menyayangi anak-anak sekolah minggu, sampai-sampai bila sedang sermon sekolah minggu (O) bisa langsung pulang bila tidak sesuai dengan hatinya, walaupun mengikuti kegiatan sebagai guru sekolah minggu (O) harus ditemani oleh ibunya. Setelah beberapa tahun kemudian ibu (O) meninggal dunia. (O) semakin terpuruk secara psikis, tidak ada orang yang mengasihinya, keluarga besarnya pun tidak ada yang perhatian terhadap (O), sampai-sampai keluarga besarnya pun ingin mengambil hak waris dari (O).

Riwayat Pendidikan

Dalam pendidikan (O) waktu masih sekolah dulu ia selalu mendapatkan nilai yang lumayan baik, namun setelah ia duduk dibangku perkuliahan ia sudah tidak bisa mengikuti pelajaran dengan maksimal.

Riwayat Pekerjaan

(O) Tidak pernah bekerja karena setiap melamar pekerjaan tidak ada yang memanggilmnya.

Kehidupan Emosi

(O) merasa dirinya sangat tidak berarti lagi, dan (O) adalah tipe seseorang yang sangat tertutup sekali sehingga (O) selalu berpikiran bahwa dirinya tidak berguna lagi, (O) sangat senang memikirkan sesuatu yang negatif sampai-sampai (O) memiliki keinginan untuk bunuh diri karena (O)

merasa hidupnya sudah tidak berarti lagi dan sering menyalahkan dirinya sendiri sampai-sampai tidak dapat mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.

Aspek Dorongan

Hanya ayahnya saja yang dapat memberikan semangat dan mendengarkan (O), ibunya pun sama namun (O) merasa paling nyaman dengan ayahnya.

5. PEMBAHASAN

Setelah keseluruhan data yang ditemukan oleh peneliti dengan menggunakan proses observasi dan wawancara langsung (konseling), kepada salah seorang klien dengan menggunakan konseling klinis. Konseling ini dilakukan dengan menggunakan sistem individual, dimana seorang klien dipegang oleh seorang konselor. Selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi konseling klinis menggunakan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang mengalami gangguan mental di rumah klien di perumnas II.

1. Perencanaan konseling klinis dengan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang memiliki gangguan mental

Pelaksanaan konseling bagi individu yang memiliki gangguan mental dapat disesuaikan dengan tingkat gangguan yang dialami oleh individu tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Anni Mappiare dalam bukunya yang berjudul pengantar konseling dan psikoterapi (2002 : 47) mengatakan bahwa konseling mengidentifikasi dan merawat orang yang memiliki kemungkinan besar mengidap sakit jiwa atau mereka yang menunjukkan gejala-gejala sakit jiwa akibat masalah tertentu dan berat yang dihadapi. Dimana rumah-rumah atau tempat-tempat khusus yang ditentukan sudah mengatur pelaksanaan konseling tersebut dengan kebutuhan yang

dibutuhkan oleh individu yang mengalami gangguan kejiwaan. Dan konseling yang digunakan bagi para individu yang mengalami gangguan mental dirumah pemulihan mengacu pada konseling klinis yang dilakukan oleh para psikolog yang ahli dalam bidang tersebut.

2. Pelaksanaan konseling klinis dengan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang memiliki gangguan mental

Pelaksanaan konseling klinis bagi individu yang memiliki gangguan mental dilakukan dirumah pemulihan dalam ruangan terbuka. Konseling klinis ini dilakukan dengan menggunakan sistem individual dimana satu orang konselor memegang satu orang klien. Karena satu orang klien yang mengalami gangguan jiwa sangat sulit dihadapi, sebab seorang yang mengalami gangguan jiwa atau mental memiliki keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental, dengan kata lain seorang yang memiliki gangguan jiwa sulit untuk bisa berinteraksi dengan baik. Oleh sebab itu pelaksanaan konseling bisa dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan salah satu macam pendekatannya adalah dengan menggunakan pendekatan Analisis Transaksional. Mungkin pada hari pertama konseling bisa bertahan hanya sampai lima belas menit, akan tetapi bila konseling itu dilakukan secara bertahap dan intensif lama kelamaan proses konseling yang diharapkan dapat terwujud.

Hal ini dapat diperkuat dengan adanya tujuan dari pendekatan Analisis Transaksional tersebut yang dinyatakan oleh Gerald Corey dalam bukunya teori dan praktek konseling dan psikoterapi (2003 : 169) yaitu membantu klien dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya.

3. Evaluasi konseling klinis dengan pendekatan Analisis Transaksional bagi individu yang memiliki gangguan mental

Untuk mengukur berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan konseling perlu adanya evaluasi (penilaian). Untuk itu evaluasi konseling klinis bagi individu yang memiliki gangguan mental tentu dilakukan pada tempat yang semestinya. Evaluasi proses dilakukan pada saat proses konseling berlangsung, dengan cara menanyakan hal-hal yang dianggap perlu dan mendengarkan keluhan dari klien tersebut. Setiap harinya evaluasi diberikan kepada para terapis tersebut untuk didiskusikan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh klien.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dilihat dari individu konseli, bahwa (O) adalah sosok yang memiliki kepribadian yang pemalu, dan mudah sensitive dan selalu berfikir negative terhadap orang lain sehingga itu yang membuat (O) susah sekali bisa bersosialisasi dengan teman-teman. Dan dari sikap pemalunya itu (O) lebih sulit untuk menemukan teman yang cocok dan bisa dijadikan sebagai sahabat. Oleh karena itu (O) yang mengalami gangguan mental tidak dapat berfikir secara realitas dan (O) tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dan membuat (O) selalu tidak fokus saat berbicara dengan orang lain. Sehingga (O) kerap melakukan hal-hal yang aneh dan tidak wajar dengan berbicara sendiri dan melamun, bahkan (O) mengaku sering mendengar suara-suara aneh yang kerap menyuruh (O) untuk sesuatu yang tidak wajar (bunuh diri).

2. Pendekatan Analisis Transaksional yang diterapkan konselor kepada konseli, sebuah proses konseling yang menggunakan pendekatan Analisis Transaksional cenderung kurang cocok jika dipakai untuk individu yang mengalami gangguan mental atau bagi

satu orang individu saja. Karena didalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh individu yang mengalami gangguan mental tidak hanya bisa terselesaikan dengan menggunakan pendekatan Analisis Transaksional saja melainkan harus ditindak lanjuti dengan memberikan konsultasi yang dilakukan oleh dokter spesialis kejiwaan atau bisa disebut dengan Psikiater.

3. Perasaan hati (O) selalu tidak bisa ditebak. Dengan sikapnya seperti ini yang membuat (O) kerap merasa bahwa dirinya sudah tidak berarti lagi sehingga (O) sering menyalahkan dirinya sendiri sampai-sampai (O) ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri karena tidak bisa mengambil keputusan yang benar dan tepat untuk dirinya sendiri.

4. Pada masa lalunya (O) memiliki pengalaman yang sangat buruk sehingga membuat (O) merasa trauma akan pengalaman buruk yang dirasakan oleh (O) dimasa lalunya itu. Pengalaman buruk yang membuat (O) merasa trauma ialah slalu dikekang oleh orang tuanya dan tidak boleh bergaul dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya dengan asumsi orang tua, bahwa dengan fasilitas yang berlebihan akan dapat mencukupi kebutuhan (O). Keadaan konseli pada waktu belum di terapi, keadaannya tidak terlalu berbeda jauh karena (O) selalu diam dan tidak banyak berbicara dengan orang lain terkecuali dengan orang-orang yang (O) mengetahui bahwa mereka sayang dengan (O). Dengan selalu diam itulah (O) kerap melakukan hal-hal yang diluar kendalinya dan mencoba untuk bunuh diri. Karena (O) merasa jika (O) mengakhiri hidupnya maka S akan terbebas dari trauma atas kejadian yang telah (O) alami.

Saran

1. Bagi para terapis.

Diharapkan para terapis-terapis untuk dapat meningkatkan lagi proses

konseling khususnya konseling klinis yang digunakan bagi konseli yang mengalami gangguan mental dengan menggunakan berbagai pendekatan konseling sehingga setiap konseli dapat meningkatkan kepercayaan dan memiliki tanggung jawab bagi dirinya sendiri didalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya baik di waktu sekarang ataupun dimasa lalunya.

2. Bagi keluarga

Diharapkan bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan mental, yang dialami dari lahir maupun ketika sudah dewasa. Baiknya keluarga dapat menerima walaupun berbeda dengan yang lainnya, dan lebih sabar dalam menghadapi serta membimbing. Karena didalam mendapatkan kesembuhan bagi konseli tidak bisa luput dari dukungan dan partisipasi yang datangnya dari keluarga, oleh sebab itu diharapkan kepada pihak keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga mengalami gangguan mental agar terus memberikan motivasi dalam proses penyembuhannya.

REFERENSI

- Blot, S.J, De, P. (1992). *Analisis Transaksional Jilid 1*, Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Cahyono, B, Suharjo. (2008). *Membangun Budaya Keselamatan Pasien Dalam Praktek Kedokteran*, Kanisius, Jogjakarta.
- Corey, Gerald. (1999). *Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Remaja Aditama, Bandung.
- _____. (2003). *Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, Remaja Aditama, Bandung.
- Dadang, Hawari, H, Dr, dr, Prof. (2000). *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*, Fakultas Kedokteran Universitas

Indonesia, Jakarta.

Daradjat, Zakiah, Dr, Prof.(2001).
kesehatan Mental, Toko Gunung
Agung, Jakarta.

Kholil, Rohman, Lur, S Ag. (2010).
Kesehatan Mental, STAIN Press,
Purwokerto.

Prayitno, H, Dr, Prof, M.Sc.Ed (2004). **Dasar
– Dasar Bimbingan Dan Konseling**.
Rineka Cipta, Jakarta.

Sunaryo, Drs, M, Kes. (2004). **Psikologi
Keperawatan**, Penerbit Buku Kedokteran
EGC, Jakarta.

Tanu . Samuel, Hardjo. (2005). **Konsep
Dasar Konseling Terapi**, Sekolah
Tinggi Teologi Saint Paul, Bandung.

Willis, Sofyan, S, DR. (2004). **Konseling
Individual Teori dan Praktek**,
Alfabeta, Bandung.